

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Karakteristik Studi

Hasil seleksi jurnal studi melalui proses pencarian dan seleksi studi adalah 14 jurnal (Tabel 4. 1) yang menurut penyebab ide bunuh diri dibagi menjadi dua penyebab yaitu faktor internal yang menyebabkan ide bunuh diri dan faktor eksternal yang menyebabkan ide bunuh diri. Penelitian *cross sectional* merupakan desain yang sebagian besar menjadi desain pada jurnal hasil seleksi, sedangkan sampel yang digunakan dalam jurnal penelitian rata rata lebih dari seribu sampel.

Tabel 4. 1 Karakteristik umum dalam penyeleksian studi (n=14)

Kategori	N	%
Tahun publikasi		
2016	1	7,2
2017	3	21,4
2018	3	21,4
2019	4	28,6
2020	3	21,4
Total	14	100
Database		
Scopus	1	7,1
Science Direct	7	50
Proquest	6	42,9
Total	14	100
Desain penelitian		
Cross sectional	12	85,7
Longitudinal study	2	14,3
Total	14	100

Variabel penelitian pada 14 jurnal ini secara total didapatkan 63 variabel bebas yang dihubungkan dengan ide bunuh diri pada remaja terdapat 39 variabel yang berkontribusi terhadap ide bunuh diri pada remaja yang oleh peneliti digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal penyebab ide bunuh diri pada remaja antara lain:

Tabel 4. 2 Faktor internal dan eksternal penyebab ide bunuh diri

Faktor Internal	Kategori	Topik
	Faktor biologi	Diagnosa penyakit fisik atau mental pada keluarga
	Demografi	Usia
		Berat badan
		Jenis kelamin
		Ras/etnis
		Pendidikan/tingkat pendidikan
	Faktor psikologis	Ansietas
		Depresi
		Putus asa
		Stress
		Kesendirian
		Gangguan tidur
		Mimpi buruk
		Koping keagamaan yang negatif
		Riwayat bunuh diri sebelumnya
		Perilaku menyimpang
	Konsumsi alkohol	
	Penyalahgunaan obat terlarang	
	Perkelahian	
	Gaya hidup	Pengalaman hubungan seksual
		Aktivitas fisik
		Pola makan
Faktor eksternal	Pengalaman hidup yang negatif	Korban pembulian
		Korban cyberbullying
		Pelecehan seksual
	Faktor keluarga	Sistem nuclear family
		Struktur tempat tinggal
		Riwayat bunuh diri anggota keluarga
	Faktor ekonomi	Kecukupan makanan
		Status ekonomi keluarga
	Faktor pertemanan	Hubungan dengan teman sekelas dan guru
		Pertemanan yang tertutup/tidak memiliki teman dekat
		Dukungan teman
		Teman yang menyimpang
		Bunuh diri pada teman
	Faktor teknologi dan pendidikan	Permasalahan penggunaan internet
		Permasalahan penggunaan smartphome
		Tekanan akademik

Tabel 4. 3 Daftar hasil pencarian artikel

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
1.	(L. Guo et al., 2019) Cina	(2019) 54:823-833	<i>Journal of Social and Psychiatric Epidemiology Association between body weight and suicidal ideation among Chinese adolescents: the moderating role of the child's sex</i>	Desain: <i>cross Sectional study</i> Sampel: 54.640 pelajar Variabel: usia, pengaturan hidup, status ekonomi keluarga, tekanan akademik, hubungan teman sekelas, hubungan dengan guru, merokok, konsumsi alkohol dan berat badan Instrumen: : Kuesioner Analisis: <i>Chi-squared dan t tests</i>	Remaja laki laki yang kekurangan Pvalue = 0,007 dan obesitas Pvalue = 0,018 berisiko memiliki ide bunuh diri lebih besar daripada remaja laki laki yang memiliki berat badan normal	Proquest
2.	(Yasien, 2016) Pakistan	47,1,41-55	<i>Pakistan Journal of Psychology Gender differences in factors associated with suicidal ideation among adolescents</i>	Desain: <i>cross Sectional study</i> Sampel: 545 remaja usia 16-19 tahun Variabel: usia, <i>system nuclear family</i> , bunuh diri sebelumnya, bunuh diri pada anggota keluarga, ansietas dan depresi, putua asa dan dukungan sosial Instrumen: : kuesioner Analisis: <i>t-test, Binary logistic regression</i>	Perempuan (Pvalue = 0,002), bunuh diri sebelumnya (Pvalue = 0,001), anggota keluarga yang melakukan bunuh diri (Pvalue = 0,001), dan putus asa (Pvalue = 0,001) adalah faktor yang berkontribusi pada ide bunuh diri perempuan	Proquest

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
3.	(Arrivillaga et al., 2020) Spanyol	110(2020) 106375	<i>Journal Computers in Human Behavior</i> <i>Adolescents' problematic internet and smartphone use is related to suicide ideation: Does emotional intelligence make a difference?</i>	Desain: <i>cross Sectional study</i> Sampel: 2.196 remaja usia 12-19 tahun Variabel: masalah penggunaan internet, masalah penggunaan smartphone, <i>emotional intelligence</i> dan ide bunuh diri Instrumen: kuesioner Analisis: <i>simple moderation analysis</i>	Remaja dengan permasalahan penggunaan internet (Pvalue = 0,001) dan <i>smartphone</i> (Pvalue = 0,001) berhubungan dengan ide bunuh diri dan hubungan itu akan semakin meningkat jika remaja tersebut memiliki <i>emotional intelligence</i> yang rendah	Science Direct
4.	(Baiden et al., 2020) Amerika	287 (2020) 112579	<i>Journal Psychiatry Research</i> <i>Association between insufficient sleep and suicidal ideation among adolescents</i>	Desain: <i>cross Sectional study</i> Sampel: 13.659 remaja usia 14-18 tahun Variabel: umur, jenis kelamin, identifikasi diri sebagai gay lesbian dan biseksual, jenjang pendidikan, ras, korban pembulian tradisional, korban <i>cyberbullying</i> , merasa sedih/putus asa, sedikit atau sangat kelebihan berat badan, merokok tembakau, minum alcohol, merokok ganja, obat terlarang, fisik aktif, kekurangan tidur Instrument: : kuesioner	Remaja yang mengalami kurang tidur (Pvalue = 0,001) berhubungan dengan ide bunuh diri lebih tinggi daripada remaja yang cukup tidur	Science Direct

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
				Analisis: <i>multivariate logistic regression, pseudo R square</i>		
5.	(Chang et al., 2019) Cina	274(2019) 269-273	<i>Journal Psychiatry Research</i> <i>Cyberbullying and suicide ideation among Hong Kong adolescents: The mitigating effects of life satisfaction with family, classmates and academic results</i>	Desain: <i>cross Sectional study</i> Sample: 3.522 remaja 13-19 tahun Variable: <i>Cyberbullying</i> , ide bunuh diri, kepuasan dengan teman sekelas, kepuasan dengan keluarga, kepuasan dengan hasil akademik Instrument: kuesioner Analisis: <i>logistic regression and multiple linear regression</i>	Remaja korban <i>cyberbullying</i> , dengan teman sekelas, kepuasan dengan keluarga dan kepuasan dengan hasil akademik memiliki hubungan dengan ide bunuh diri dengan Pvalue = < 0,001	Science Direct
6.	(Y. Zhang et al., 2019) Cina	Vol.9, No.1. 010604	<i>Journal of global health</i> <i>Gender differences in suicidal ideation and health-risk behaviors among high school students in Beijing, China</i>	Desain: <i>cross Sectional study</i> Sample: 33.635 remaja usia 15-19 tahun Variable: tingkat kelas, tipe sekolah, struktur keluarga, tekanan akademik, prestasi akademik, pernah merokok, pesta minuman keras, berkelahi, latihan fisik, olahraga, lari dari rumah, korban pembulian, merasa sendiri dan putus asa Instrument: kuesioner Analisis: χ^2 test dan <i>multivariate</i>	Tingkat pendidikan (Pvalue = 0,002), tekanan akademis yang tinggi (Pvalue = < 0,001), merokok pada perempuan (Pvalue = <0,001), minum alkohol (Pvalue = < 0,001), perasaan selalu kesepian atau sedih / putus asa, diintimidasi (Pvalue = 0,008), berkelahi (Pvalue = < 0,001) secara signifikan terkait dengan ide bunuh	Proquest

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
				<i>regression</i>	diri pada anak laki-laki dan perempuan	
7.	(Russell et al., 2018) Skotlandia	Vol. 14, No.5	<i>Journal of clinical sleep medicine</i> <i>Insomnia and Nightmares as Markers of Risk for Suicidal Ideation in Young People: Investigating the Role of Defeat and Entrapment</i>	Desain: <i>cross-sectional</i> Sample: 1.045 remaja usia 15-17 tahun Variable: susah tidur, mimpi buruk, depresi, perasaan kalah, perasaan terjebak, ide bunuh diri Instrument: kuesioner Analisis: <i>binary logistic regressions, analysis of covariance, uji pearson</i>	Insomnia (Pvalue = 0,001) dan mimpi buruk (Pvalue = 0,001) berhubungan dengan meningkatnya ide bunuh diri pada remaja. Perasaan terjebak dan kekalahan meningkat pada remaja yang mengalami insomnia yang secara tidak langsung terkait dengan ide bunuh diri.	Scopus
8.	(Baiden & Tadeo, 2020a) Amerika	102 (2020) 104417	<i>Journal Child Abuse & Neglect</i> <i>Investigating the association between bullying victimization and suicidal ideation among adolescents: Evidence from the 2017 Youth Risk Behavior Survey</i>	Desain: <i>cross-sectional</i> Sampel: 14.603 remaja usia 14-18 tahun Variabel: ide bunuh diri, korban pembunuhan, umur, jenis kelamin, identifikasi diri sebagai lesbi, gay atau biseksual, tingkat pendidikan, ras, depresi, merokok, minum alkohol, konsumsi ganja, pernah menggunakan obat terlarang, hubungan seksual secara paksa Instrumen: kuesioner Analisis: <i>binary logistic regression</i>	Remaja yang mengalami pembunuhan (Pvalue = 0,001) dan <i>cyberbullying</i> (Pvalue = 0,001) memiliki risiko lebih tinggi mengalami ide bunuh diri. Secara signifikan pelecehan seksual (Pvalue = 0,001), depresi (Pvalue = 0,001), merokok (Pvalue = 0,001), minum alcohol (Pvalue = 0,01), penggunaan ganja (Pvalue = 0,001) dan obat terlarang	Science Direct

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
					(Pvalue = 0,001) terkait dengan ide bunuh diri	
9.	(Abbott et al., 2019) Amerika	(2019)28: 796-804	<i>Journal of Child and Family Studies</i> <i>Peer Deviance, Social Networks, and Suicide Ideation Intensity in a Clinical Sample of Adolescents</i>	Desain: <i>longitudinal study</i> Sampel: 129 remaja usia 12-18 tahun Variable: teman bergaul yang menyimpang, figure teman yang diidolakan, ketergantungan dan penyalahgunaan zat, depresi, ide bunuh diri Instrument: kuesioner Analisis: chi-square	Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang menyimpang (Pvalue = 0,01) dan status sosial ekonomi rendah (Pvalue = 0,02). meningkatkan potensi ide bunuh diri secara signifikan.	Proquest
10.	(Chan et al., 2018) Malaysia	(2018):3- (3):20160 053	<i>International Journal of Adolescent Medicine and Health</i> <i>Prevalence and risk factors associated with suicidal ideation among adolescents in Malaysia</i>	Desain: <i>cross sectional</i> Sampel: 2.789 remaja usia 16-17 tahun Variabel: usia, etnis, status pernikahan orang tua, jumlah anggota keluarga, rata rata prestasi akademik, faktor psikososial, kecemasan/kekuatiran, factor sosial lingkungan, dukungan teman, bimbingan orangtua, keterhubungan dengan orangtua, keterikatan dengan orangtua, konsumsi alkohol, pernah menggunakan obat terlarang,	Jenis kelamin perempuan (Pvalue = 0,001), etnis India (Pvalue = 0,01), tekanan akademik (Pvalue = 0,001), kecemasan atau kekuatiran (Pvalue = 0,001) kesendirian (Pvalue = 0,001), tidak mempunyai teman dekat (Pvalue = 0,01), tidak ada dukungan dari teman sebaya (Pvalue = 0,01), pernah melakukan hubungan seksual (Pvalue = 0,001), minum alkohol serta pengguna obat obat	Proquest

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
				pernah melakukan hubungan seksual, pekelahian, berkendara setelah minum alkohol Instrument: kuesioner Analisis: <i>logistic regression</i>	terlarang (Pvalue = 0,001), pekelahian (Pvalue = 0,001) teridentifikasi menjadi faktor risiko peningkatan potensi ide bunuh diri pada remaja	
11.	(Im et al., 2017) Korea Selatan	31(2017) 282-286	<i>Archives of Psychiatric Nursing</i> <i>Risk Factors for Suicide Ideation Among Adolescents: Five-Year National Data Analysis</i>	Desain: <i>cross-sectional</i> Sampel: 370.568 remaja usia 13-16 tahun Variabel: jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, tinggal dengan orang tua, depresi, mengalami stress, kepuasan tidur, konsumsi alkohol, merokok dan aktivitas seksual dan ide bunuh diri Instrument: kuesioner Analisis: chi-square dan logistic regression	Variabel demografi seperti jenis kelamin perempuan, status sosial ekonomi rendah, tinggal tanpa bersama 1 atau kedua orangtua berhubungan dengan frekuensi ide bunuh diri. Sedangkan pada variable kesehatan mental, masalah perilaku dan ide bunuh diri didapatkan bahwa pengalaman depresi, tidak mendapatkan tidur yang cukup, mengalami stress berat, mengkonsumsi alkohol, merokok dan terlibat dalam aktivitas seksual lebih sering dilaporkan memiliki ide bunuh diri daripada yang	Science Direct

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
					tidak dengan Pvalue = 0,001.	
12.	(Ziaei et al., 2017) Iran	(2017) 17:147	<i>BMC Psychiatry</i> Suicidal ideation and its correlates among high school students in Iran: a crosssectional study	Desain: <i>cross-sectional</i> Sampel: 1.517 remaja usia 15-17 tahun Variabel: usia, jenis kelamin, merasa sendiri, kekuatiran tidak dapat makan atau merasa lapar, merokok, ide untuk minum alkohol atau obat lain, mendapatkan pembulian, pelecehan seksual, pengertian orangtua dan ide bunuh diri Instrumen: kusioner Analisis: <i>Multivariate logistic regression</i>	Secara keseluruhan 4.1% remaja memiliki ide bunuh diri. Korban pembulian (Pvalue = 0,0001), pelecehan seksual (Pvalue = 0,0001), kekuatiran tidak bisa makan (Pvalue = 0,0001), merokok (Pvalue = 0,0001), konsumsi alkohol dan obat terlarang (Pvalue = 0,0001) adalah faktor yang secara positif terkait dengan ide bunuh diri.	Proquest
13.	(Marschall-lévesque et al., 2017) Kanada	60 (2017) 380-387	<i>Journal of Adolescent Health</i> Victimization, Suicidal Ideation, and Alcohol Use From Age 13 to 15 Years: Support for the Self-Medication Model	Desain: <i>longitudinal study</i> Sampel: 238 remaja usia 13-15 tahun Variabel: penipuan/kebohongan teman sebaya, ide bunuh diri, penggunaan alkohol, jenis kelamin dan tingkat pengetahuan ibu Instrumen: kuesioner Analisis: <i>bivariate correlation matrix, integrated cross-lagged</i>	Remaja korban pembulian teman sebaya pada remaja 13 tahun dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi mengalami ide bunuh diri pada usia 14 tahun (Pvalue = < 0,05), ide bunuh diri pada usia 14 tahun dikaitkan dengan frekuensi penggunaan alkohol yang lebih tinggi pada usia 15	Science Direct

No	Penulis, Tahun & Negara	Volume, angka	Nama jurnal dan judul	Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis	Hasil penelitian	Database
				<i>model</i>	tahun (Pvalue = < 0,05)	
14.	(Rodelli et al., 2018) Belgia	113(2018) 32-40	<i>Journal Preventive Medicine</i> Which healthy lifestyle factors are associated with a lower risk of suicidal ideation among adolescents faced with cyberbullying?	Desain: <i>cross-sectional</i> Sampel: 1.037 remaja usia 12-18 tahun Variabel: jenis kelamin, usia, kebangsaan, <i>body mass index</i> , orientasi seksual, menerima <i>cyberbullying</i> 6 bulan terakhir, ide bunuh diri 6 bulan terakhir, aktivitas fisik dan olah raga, diet sehat, konsumsi alkohol, merokok, durasi tidur Instrumen: kuesioner Analisis: <i>Logistic regression</i>	Beberapa gaya hidup seperti lebih banyak aktivitas fisik, tidur lebih lama, sering melakukan diet sehat dan sedikit merokok mempunyai keinginan bunuh diri yang lebih rendah dengan Pvalue = 0,001. Hubungan gaya hidup sehat dengan ide bunuh diri tidak akan berhubungan jika seseorang mendapatkan <i>cyberbullying</i> yang tinggi	Science Direct

4. 2. Faktor penyebab ide bunuh diri pada remaja

4. 2. 1. Faktor internal

1. Faktor biologi

1. Diagnosa penyakit fisik atau mental pada keluarga

Anggota keluarga yang menderita penyakit fisik maupun mental secara signifikan meningkatkan potensi seorang remaja memiliki ide bunuh diri sebesar 3,05 kali pada perempuan dan 3,95 kali pada laki laki dengan $P_{value} = 0,001$ *confidence interval* (CI) 95% (Yasien, 2016). Ciri ciri kepribadian cluster B (gangguan kepribadian antisosial, ambang, histrionic dan narsistik) dan agresif impulsif mewariskan perilaku bunuh diri pada keluarga (Park et al., 2020).

2. Demografi

1. Usia

Faktor usia dapat mempengaruhi ide bunuh diri remaja (Marschall-lévesque et al., 2017; Baiden dan Tadeo., 2020b; L. Guo et al., 2019; Ziaei et al., 2017) . Usia remaja 15 tahun merupakan usia yang paling berisiko memiliki ide bunuh diri. Penelitian yang dilakukan di Kanada pada 238 sampel remaja usia 13, 14 dan 15 tahun menyatakan bahwa usia 15 tahun merupakan usia dengan prosentase ide bunuh diri terbesar dari ketiga usia tersebut (Marschall-lévesque et al., 2017). Sedangkan penelitian Baiden dan Tadeo (2020b) yang mengangkat variable usia yang dilakukan pada remaja 14-18 tahun mendapatkan hasil bahwa variabel usia berhubungan dengan meningkatnya ide bunuh diri sebesar 0,92 kali dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95%.

2. Berat badan

Secara umum berat badan yang kurang, kelebihan berat badan dan obesitas berhubungan dengan ide bunuh pada remaja baik laki laki maupun perempuan akan tetapi jika dibandingkan maka kurang berat badan pada remaja laki laki berhubungan dengan keinginan bunuh diri yang paling tinggi dengan potensi 1, 23 kali Pvalue = 0,007 CI 95% (L. Guo et al., 2019). Penerimaan remaja terhadap keadaan berat badannya yang kurus atau terlalu gemuk juga terbukti memiliki risiko 1,34 kali memikirkan ide bunuh diri daripada remaja dengan berat badan normal (Baiden et al., 2020). Hal ini membuktikan secara signifikan bahwa terdapat hubungan antara berat badan dan ide bunuh diri (Baiden et al., 2020).

3. Jenis kelamin

Remaja perempuan memiliki resiko lebih besar 2,48 kali dengan P value = 0,026 CI 95% mengalami ide bunuh diri dibandingkan remaja laki laki (Baiden et al., 2020), hasil ini sejalan dengan penelitian (Baiden & Tadeo, 2020; Chan *et al.*, 2018; Im et al., 2017; Ziaei *et al.*, 2017). Penelitian di China menunjukkan bahwa remaja laki laki laki di sekolah menengah atas dan anak perempuan di sekolah menengah pertama lebih cenderung melaporkan ide bunuh diri (Y. Zhang et al., 2019). Faktor yang berkontribusi pada ide bunuh diri pada remaja perempuan disebabkan karena perempuan lebih banyak dirumah dan mempunyai perasaan terikat yang besar daripada laki laki (Yasien, 2016). Sedangkan (Im et al., 2017; Chan *et al.*, 2018; Baiden et al., 2020; Baiden & Tadeo, 2020) mengemukakan bahwa remaja perempuan lebih banyak mengalami

masalah psikologis seperti depresi dan ketidakstabilan emosi sehingga meningkatkan potensi ide bunuh diri.

Remaja yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay/lesbian/biseksual melaporkan mengalami ide bunuh diri 2 kali dengan P value = 0,001 jika dibanding remaja yang heteroseksual (Baiden dan Tadeo, 2020b), hasil ini sejalan dengan penelitian (Baiden et al., 2020). Penyebab prevalensi ide bunuh diri tinggi pada kaum minoritas ini adalah kesulitan remaja dalam menghadapi stigma negatif dari masyarakat terhadap identifikasi *gender* mereka (Baiden & Tadeo, 2020b).

4. Ras/etnis

Remaja dengan mengaku dirinya sebagai non hispanik kulit putih AOR = 0,88 P value = 0,001 (Baiden & Tadeo, 2020b) dan India AOR 2,32 P value = 0,001 CI 95% (Chan et al., 2018) merupakan etnis yang berpotensi memiliki ide bunuh diri dibandingkan etnis hispanik kulit putih, kulit hitam Afrika-Amerika, China dan melayu. Perbedaan agama dan norma budaya pada suatu ras/etnis yang menerima atau menolak perilaku bunuh diri ini, berpengaruh terhadap ide bunuh diri yang dimiliki remaja (Chan et al., 2018).

5. Pendidikan/tingkat pendidikan

Data yang diperoleh dari 370.568 remaja Korea Selatan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpotensi meningkatkan ide bunuh diri 0,87 kali P value = 0,001 CI 95% dan prosentase ide bunuh diri paling rendah pada kelas 3 SMA (17,9%) dan yang paling tinggi pada kelas 2 SMP (19,3%) (Im et al., 2017). Salah satu terori yang mungkin dapat menjelaskan hal ini adalah karena pada usia 14-15 tahun merupakan usia

permulaan pubertas dimana ketidakstabilan psikologis cenderung meningkat pesat (Im et al., 2017).

3. Faktor psikologis

1. Ansietas

Kecemasan merupakan faktor psikologis dari seorang remaja yang meningkatkan potensi ide bunuh diri pada remaja yang ditemukan lebih tinggi pada remaja laki laki 7,7 kali daripada perempuan 6,15 kali $P_{value} = 0,001$ CI 95% (Yasien, 2016). Kecemasan yang dialami oleh 6,7% dari 2.789 remaja Malaysia terbukti meningkatkan potensi ide bunuh diri pada remaja sebesar 2,54 kali $P_{value} = 0,001$ dibandingkan remaja yang tidak mengalami kecemasan. Remaja yang mengalami kecemasan akan meningkatkan distress psikologis pada tingkat yang melebihi resiliensi diri remaja sehingga menyebabkan ide bunuh diri (Chan et al., 2018).

2. Depresi

Depresi merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya ide bunuh diri 10,54 kali $P_{value} = 0,001$ CI 95% pada remaja (Baiden & Tadeo, 2020b). Penelitian lainnya juga mendukung bukti bahwa depresi merupakan faktor psikologis yang secara langsung dapat meningkatkan ide bunuh diri pada remaja (Yasien, 2016; Im et al., 2017). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 30-80% remaja yang mengalami ide bunuh diri memenuhi kriteria diagnostik untuk episode depresi mayor (Baiden & Tadeo, 2020b).

3. Putus asa

Hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja dengan putus asa akan meningkatkan potensinya mengalami bunuh diri 9,73 kali $P_{value} = 0,001$

CI 95% (Baiden *et al.*, 2020) hasil ini sejalan dengan penelitian Zhang *et al.* (2019). Perasaan putus asa yang dirasakan remaja baik sedang ataupun berat menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan potensial seorang remaja memiliki ide bunuh, putus asa sedang dan berat yang dialami remaja perempuan (6,54 kali) terbukti memiliki potensi ide bunuh diri lebih besar dibandingkan laki laki (3,8 kali) (Yasien, 2016).

4. Stress

Remaja yang mengalami stress lebih mungkin melaporkan adanya potensi memiliki ide bunuh diri 2 kali lebih besar dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95%, ide bunuh diri ini akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan stress yang dialami remaja (Im *et al.*, 2017). Koping remaja yang pasif dalam menghadapi stress kehidupan merupakan salah satu pemicu munculnya ide bunuh diri (X. Zhang *et al.*, 2012).

5. Kesendirian

Perasaan kesendirian yang sering/selalu dialami remaja meningkatkan risiko terjadinya ide bunuh diri pada remaja (Chan *et al.*, 2018; Ziaei *et al.*, 2017) dan risiko ini lebih besar 3,4 kali terjadi pada remaja perempuan daripada laki laki 3 kali dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95% (Y. Zhang *et al.*, 2019). Kesepian menyebabkan stres berat yang menjadi prediktor ide bunuh diri (X. Zhang *et al.*, 2012)ⁱ.

6. Gangguan tidur

Hasil analisis menunjukkan hubungan kurang tidur pada ide bunuh diri setelah mengendalikan faktor risiko kesehatan dan faktor demografis mendapatkan hasil bahwa remaja yang kurang tidur malam hari berpeluang 1,35 kali dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95% relatif lebih tinggi

untuk mengalami ide bunuh diri dibandingkan remaja yang cukup tidur ada rata rata malam (Baiden et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di Skotlandia menyatakan bahwa dari 231 remaja yang menjadi sampel penelitian ditemukan 83,8% melaporkan kesulitan untuk tidur dan 22,8% mengalami ide bunuh diri (Russell et al., 2018), semakin kurang kebutuhan tidur yang dialami remaja maka semakin besar prosentase peluang terhadap ide bunuh diri yang dialami remaja (Im et al., 2017; Rodelli et al., 2018). Remaja yang telah memasuki fase tidur REM (Rapid Eye Movement) dianggap membantu menyelesaikan konflik emosional, tetapi pada intinya kesinambungan semua fase tidur adalah penting untuk fungsi sehat secara keseluruhan, baik secara mental dan fisik (Rodelli et al., 2018).

7. Mimpi buruk

Sebuah penelitian dengan sampel 231 remaja di Skotlandia menunjukkan bahwa 19,5 % remaja melaporkan mengalami mimpi buruk memiliki potensi sebesar 3,38 kali dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95% lebih tinggi mengalami ide bunuh diri. Mimpi buruk berkaitan dengan perasaan kalah yang terkait dengan perasaan terjebak dan perasaan terjebak ini dikaitkan dengan pemikiran bunuh diri (Russell et al., 2018).

8. Koping keagamaan yang negatif

Remaja yang menjadi sampel pada pengukuran menggunakan kuesioner *Brief Religious Coping Scale* (B-RCOPE) setelah hasilnya dianalisis menunjukkan bahwa remaja baik laki laki 1,19 kali maupun perempuan 1,3 kali dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95% yang memiliki koping keagamaan yang negatif (ekspresi dari kurangnya kedekatan hubungan

dengan tuhan dan sosial serta perjuangan mencari makna hidup) akan meningkatkan potensi ide bunuh diri (Yasien, 2016).

9. Riwayat bunuh diri sebelumnya

Pengalaman seseorang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sebelumnya akan meningkatkan kemungkinan ide bunuh diri pada remaja, remaja laki laki memiliki potensi memiliki ide bunuh diri 8,55 kali dan remaja perempuan 25,6 kali dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95% daripada remaja yang tidak pernah melakukan percobaan bunuh diri (Yasien, 2016). Bunuh diri merupakan perilaku yang dapat ditularkan secara psikologis kepada orang lain (Park et al., 2020). Perceraian atau tidak adanya orang tua yang tinggal bersama remaja menyebabkan kurangnya dukungan yang diterima remaja (Y. Zhang et al., 2019), sedangkan dukungan keluarga merupakan salah satu faktor pelindung remaja dari ide bunuh diri.

4. Perilaku menyimpang

1. Merokok

Remaja yang merokok terbukti berpotensi memiliki ide bunuh diri yang lebih tinggi 1,84 kali dengan $P_{value} = 0,001$ CI 95% daripada remaja yang tidak merokok (Baiden & Tadeo, 2020b) dan potensi ide bunuh diri lebih tinggi pada perempuan yang merokok daripada laki laki (L. Guo et al., 2019; Zhang et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Baiden et al., 2020; Baiden & Tadeo, 2020b; Im et al., 2017; Ziaei et al., 2017; Rodelli et al., 2018) yang menyatakan bahwa remaja yang merokok memiliki potensi resiko ide bunuh diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang tidak merokok. Perilaku merokok seringkali digunakan untuk mengatasi psikologis yang negatif seperti depresi dan

stress, oleh karena itu merokok secara tidak langsung mempengaruhi ide bunuh diri (Im et al., 2017).

2. Konsumsi alkohol

Seseorang remaja yang mempunyai riwayat mengkonsumsi alkohol memiliki potensi memiliki ide bunuh diri lebih tinggi 1,28 kali dengan P value = 0,001 CI 95% daripada yang tidak memiliki riwayat konsumsi alkohol (Chan et al., 2018), peningkatan potensi ide bunuh diri pada konsumsi alkohol ini juga sejalan dengan penelitian (Guo *et al.*, 2019; Y. Zhang et al., 2019; Baiden dan Tadeo, 2020b; Im, Oh dan Suk, 2017; Ziaei *et al.*, 2017; Rodelli *et al.*, 2018). Potensi ide bunuh diri ini meningkat pada remaja perempuan daripada remaja laki laki (Y. Zhang et al., 2019). Konsumsi alkohol oleh remaja adalah cara mereka mengatasi psikologis yang negatif seperti depresi dan stres, sehingga minum alkohol secara tidak langsung mempengaruhi ide bunuh diri (Im et al., 2017).

3. Penyalahgunaan obat terlarang

Penggunaan obat-obatan terlarang adalah salah satu faktor yang meningkatkan potensi 1,34 kali dengan P value = $< 0,001$ CI 95% seorang remaja memiliki ide bunuh diri (Chan et al., 2018), hasil ini sejalan dengan penelitian (Baiden et al., 2020; Baiden dan Tadeo, 2020b; Chan et al., 2018; Ziaei et al., 2017). Remaja yang mengkonsumsi ganja pada banyak penelitian telah terbukti berhubungan dengan ide bunuh diri (Baiden et al., 2020; Baiden & Tadeo, 2020b). Sekitar 3,5 remaja di Malaysia pernah mengkonsumsi obat terlarang (Chan et al., 2018). Penggunaan obat terlarang merupakan pelampiasan dari stres dan depresi yang merupakan *predictor* ide bunuh diri dialami remaja (Im et al., 2017).

4. Perkelahian

Ide bunuh diri ini juga terlihat pada riwayat perkelahian yang dilakukan remaja. Perkelahian yang pernah dilakukan remaja akan meningkatkan potensi ide bunuh diri sebesar 2,45 kali dengan $P\text{value} = < 0,001$ CI 95% (Chan et al., 2018), riwayat perkelahian yang dilakukan lebih dari 1 kali pada remaja maka risiko ide bunuh dirinya akan meningkat (Y. Zhang et al., 2019). Perkelahian merupakan penanda awal munculnya masalah emosional manifestasi dari perasaan sedih/putus asa/ide bunuh diri (Chan et al., 2018).

5. Pengalaman hubungan seksual

Riwayat remaja pernah melakukan hubungan seksual menjadi salah satu faktor yang meningkatkan ide bunuh diri pada remaja rata rata 2,7 kali dengan $P\text{value} = < 0,001$ CI 95% lebih besar dibandingkan remaja yang tidak pernah melakukan hubungan seksual (Chan et al., 2018). Aktivitas seksual pranikah menyebabkan banyak kekuatiran yang meningkatkan tekanan hidup remaja, hal ini biasanya diikuti dengan perilaku bunuh diri yang impulsif (Chan et al., 2018).

5. Gaya hidup

1. Aktifitas fisik

Proporsi remaja yang aktif secara fisik secara signifikan memiliki prosentase mengalami keinginan bunuh diri lebih rendah dari proporsi remaja yang tidak aktif secara fisik (Baiden *et al.*, 2020; Y. Zhang et al., 2019; Rodelli et al., 2018). Kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan remaja akan meningkatkan potensi ide bunuh diri sebesar 0,7 kali dengan $P\text{value} = 0,001$ CI 95% (Im et al., 2017). Aktivitas fisik dan olahraga di

luar ruangan memiliki efek yang positif terhadap kesehatan mental remaja (Rodelli et al., 2018), hal inilah yang membuat aktivitas fisik dan olahraga diluar ruangan dapat menjadi *protective factors* ide bunuh diri remaja.

2. Pola makan

Hasil penelitian yang dilakukan Rodelli (2018) yang melakukan penelitian hubungan antara gaya hidup dan ide bunuh diri menyatakan bahwa pola makan yang tidak sehat secara signifikan meningkatkan 1.27 kali dengan $P\text{value} = < 0,001$ CI 95% ide bunuh diri remaja. Remaja dengan pola makan yang kurang sehat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki keinginan bunuh diri dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola makan yang lebih sehat, pola makan yang sehat ditemukan sebagai faktor pelindung remaja terhadap ide bunuh diri. Remaja yang menjaga sarapan teratur dan berkualitas akan berdampak positif pada kesehatan mental sehingga menimbulkan kualitas hidup yang lebih tinggi, kegiatan sehari-hari dan sosial, dukungan sosial dan kebugaran jasmani (Rodelli et al., 2018).

4. 2. 2. Faktor eksternal

1. Pengalaman hidup yang negatif

1. Korban pembulian

Penelitian yang dilakukan selama 12 bulan di Amerika Serikat pada 14.603 remaja menunjukkan bahwa 9,1% remaja menjadi korban pembulian di sekolahnya (Baiden & Tadeo, 2020b). Seorang remaja yang menjadi korban pembulian memiliki potensi mengalami ide bunuh diri 2,15 kali dengan $P\text{value} = 0,001$ CI 95% lebih besar dibandingkan

dengan remaja yang tidak pernah mengalami pembulian (Baiden & Tadeo, 2020b), hasil ini sama dengan penelitian (Baiden et al., 2020; Ziaei et al., 2017; Marschall-lévesque et al., 2017). Remaja yang menjadi korban pembulian temannya di usia 13 tahun berkaitan secara signifikan dengan kemungkinan yang lebih tinggi memiliki ide bunuh diri pada usia 14 tahun (Marschall-lévesque et al., 2017). Perasaan tertekan, penurunan harga diri dan rendah diri, gejala depresi, serta perasaan putus asa dan kesepian yang muncul akibat pembulian dapat menyebabkan ide bunuh diri remaja (Baiden & Tadeo, 2020b).

2. Korban cyberbullying

Penelitian terhadap 14.60 remaja 3 menunjukkan 5,1% remaja di USA menjadi korban *cyberbullying* (Baiden & Tadeo, 2020b). *Cyberbullying* yang dilakukan remaja kepada korbannya akan meningkatkan potensi remaja terhadap ide bunuh diri (Baiden et al., 2020). Penelitian pada remaja hongkong menunjukkan bahwa 21,8 % remaja hongkong pernah menjadi korban *cyberbullying* (Chang et al., 2019), selanjutnya ditemukan hasil bahwa remaja korban *cyberbullying* memiliki potensi risiko 2 kali dengan Pvalue = 0,001 CI 95% lebih tinggi mengalami ide bunuh diri daripada remaja yang tidak menjadi korban pembulian (Baiden & Tadeo, 2020b). Hubungan *cyberbullying* dan ide bunuh diri dimitigasi oleh kepuasan dengan kehidupan keluarga, kepuasan dengan teman sekelas, dan kepuasan dengan hasil akademis (Chang et al., 2019). Korban dan sikap *cyberbullying* pada remaja terkait dengan potensi ide bunuh diri yang lebih tinggi tetapi remaja yang

bertindak sebagai pelaku *cyberbullying* tidak terbukti menjadi prediktor ide bunuh diri remaja (Rodelli et al., 2018).

3. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual yang dialami oleh remaja di waktu lampau pada penelitian yang dilakukan di Iran membuktikan dapat meningkatnya potensi 3,28 kali dengan Pvalue = $< 0,0001$ CI 95% lebih besar seorang remaja mengalami ide bunuh diri dan 8,8% remaja SMA kelas 1- 3 mengalami pelecehan seksual (Ziaei et al., 2017). Studi yang dilakukan Baiden & Tadeo (2020b) menyebutkan bahwa potensi ide bunuh diri akan meningkat 1,96 kali dengan Pvalue = $0,001$ CI 95% pada remaja yang memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual secara paksa bila dibandingkan dengan remaja yang belum pernah mengalaminya. Perasaan sakit secara emosional akibat pelecehan seksual yang dialami menyebabkan keinginan melakukan bunuh diri untuk lari dari rasa sakit emosional yang dialaminya.

2. Faktor keluarga

1. Sistem *nuclear family*

Peranan sistem keluarga sebagai faktor penyebab ide bunuh diri ini menurut penelitian Yasien (2016) menyatakan bahwa remaja yang tinggal dengan keluarga dengan sistem *nuclear family* memiliki peningkatan potensi ide bunuh diri 2,32 kali pada laki laki dan 2,19 kali pada perempuan dengan Pvalue = $0,005$ CI 95%. Hubungan yang tegang dan kehidupan yang monoton pada anggota keluarga pada sistem *nuclear family* menimbulkan kesepian, ketegangan hubungan antar anggota keluarga sehingga dapat memicu keinginan untuk bunuh diri (Suresh

Kumar et al., 2013).

2. Struktur tempat tinggal

Keluarga yang tinggal dengan remaja pun terbukti berpengaruh terhadap ide bunuh diri pada remaja, penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dengan salah satu dari kedua orang tua atau dengan selain orang tua memiliki potensi ide bunuh diri yang lebih tinggi rata-rata 1,2 kali dengan $P\text{value} = 0,005$ (Im et al., 2017) dan potensi ini lebih besar 1,61 kali terjadi pada remaja perempuan dengan $P\text{value} = < 0,001$ CI 95% (L. Guo et al., 2019).

3. Riwayat bunuh diri anggota keluarga

Hubungan ide bunuh diri dengan *herediter* terbukti berperan dalam ide bunuh diri pada remaja, hal ini dapat dilihat dari hasil studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki riwayat anggota keluarga melakukan bunuh diri memiliki potensi memiliki ide bunuh diri 2,4 kali pada remaja laki-laki dan 6,7 kali pada remaja perempuan dengan $P\text{value} = 0,001$ CI 95% (Yasien, 2016). Perilaku bunuh diri yang dilakukan seseorang dapat ditularkan secara psikologis kepada orang lain (Park et al., 2020).

3. Faktor ekonomi

1. Kecukupan makanan

Kecukupan makanan juga memiliki pengaruh terhadap ide bunuh diri pada remaja. Remaja yang memiliki rasa kekhawatiran bahwa dirinya tidak dapat makan/memenuhi rasa laparnya melaporkan memiliki ide bunuh diri yang meningkat sebesar 6,94 kali dengan $P\text{value} = < 0,001$ CI 95%

dibanding remaja yang merasa aman dengan kecukupan kebutuhan makanannya (Ziaei et al., 2017).

2. Status ekonomi keluarga

Penelitian yang menggunakan variabel penelitian status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi yang kurang/rendah menyebabkan potensi untuk seorang remaja memiliki ide bunuh diri yang meningkat 1,1 kali dengan Pvalue = 0,001 CI 95% (Im et al., 2017), hasil ini serupa dengan penelitian (Guo *et al.*, 2019; Abbott et al., 2019). Intensitas ide bunuh diri diketahui berkorelasi secara positif dengan rasio pendapatan terhadap kebutuhan pada keluarga yang ditinggali oleh seorang remaja (Baiden dan Tadeo, 2020b). Keluarga status sosial ekonomi rendah menyebabkan dukungan terhadap pendidikan yang rendah, dukungan keluarga yang kurang akan memunculkan ide bunuh diri pada remaja (Im et al., 2017)

4. Faktor pertemanan

1. Hubungan dengan teman sekelas dan guru

Remaja laki laki maupun perempuan tentunya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosialnya dengan teman sekelas, remaja dengan hubungan yang buruk dengan teman sekelas dan gurunya menunjukkan potensi memiliki ide bunuh diri 4,5 kali pada remaja laki laki dan 4,7 kali pada remaja perempuan dengan Pvalue = < 0,001 CI 95% lebih tinggi dari remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelas dan gurunya (L. Guo et al., 2019). Stres karena permasalahan hubungan interpersonal dapat menyebabkan ide bunuh diri pada remaja (Allen et al., 2019).

2. Pertemanan yang tertutup/tidak memiliki teman dekat

Faktor sosial dan lingkungan juga sangat berpengaruh dengan ide bunuh diri pada remaja, seorang remaja yang tidak memiliki teman dekat/pertemanan yang tertutup berpeluang 2,71 kali dengan $Pvalue = < 0,001$ CI 95% mengalami ide bunuh diri, memiliki teman dekat merupakan hal yang dapat menjadi faktor pelindung remaja terhadap keinginan bunuh diri (Chan et al., 2018).

3. Dukungan teman

Remaja yang tidak memiliki dukungan dari temannya berpotensi 1,69 kali dengan $Pvalue = < 0,001$ CI 95% memikirkan ide bunuh diri dibanding remaja yang memiliki dukungan dari temannya, memiliki teman yang mendukung berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap keinginan bunuh diri (Chan et al., 2018).

4. Teman yang menyimpang

Seorang remaja yang melakukan hubungan pertemanan dengan teman yang menyimpang memiliki hubungan dengan ide bunuh diri dengan $Pvalue = < 0,001$ CI 90%. Teman menyimpang yang dijadikan *figure modeling* remaja untuk diimitasi menyebabkan remaja melakukan perilaku berisiko (misal: minum alkohol, perkelahian dan penggunaan zat terlarang), perilaku berisiko ini yang meningkatkan potensi ide bunuh diri pada remaja (Abbott et al., 2019).

5. Bunuh diri pada teman

Hubungan pertemanan tentunya memberikan pengaruh pada diri remaja, terlihat dari bukti bahwa seseorang yang mempunyai teman yang melakukan percobaan bunuh diri akan meningkatkan potensi seorang

remaja sebesar 2,54 kali pada laki laki dan 2,7 kali pada perempuan dengan $Pvalue = 0,001$ CI 95% untuk memiliki ide bunuh diri (Yasien, 2016). Bunuh diri merupakan perilaku yang dapat ditularkan secara psikologis kepada orang lain (Park et al., 2020).

5. Faktor teknologi dan pendidikan

1. Permasalahan penggunaan internet

Remaja dengan permasalahan penggunaan internet terbukti positif dan signifikan berhubungan dengan ide bunuh diri remaja dengan $Pvalue = 0,001$ CI 95%. Remaja yang memiliki *emotional intelegent* yang tinggi hubungan antara permasalahan penggunaan internet dan ide bunuh diri ini akan menurun (Arrivillaga et al., 2020). Kecanduan internet pada tahap sedang dan berat dapat menunjukkan tingkat keinginan bunuh diri yang lebih tinggi (Jeong et al., 2020).

2. Permasalahan penggunaan *smartphone*

Permasalahan penggunaan *smartphone* pada remaja berhubungan dengan ide bunuh diri yang dialami remaja dengan $Pvalue = 0,001$ CI 95%, nilai hasil hubungan antara permasalahan penggunaan *smartphone* dan ide bunuh diri ini menurun pada remaja dengan *emotional intelegent* yang tinggi. Pola koping mal adaptif dengan menggunakan internet sebagai cara mengatasi stres dapat menyebabkan ketidaksesuaian psikologis dan ide bunuh diri (Arrivillaga et al., 2020).

3. Tekanan akademik

Remaja yang mengalami tekanan akademik dibawah rata rata terbukti berpotensi memiliki ide bunuh diri pada laki laki 2,57 kali dan perempuan 2,45 kali dengan $Pvalue = < 0,001$ CI 95% lebih besar

daripada remaja yang mengalami tekanan akademik diatas rata rata (L. Guo et al., 2019). Fakta tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan di negara yang sama yaitu China yang menyebutkan bahwa tekanan akademik yang tinggi akan meningkatkan ide bunuh diri remaja laki laki 1,55 kali dan perempuan 2,42 kali dengan Pvalue = $< 0,001$ CI 95% (Y. Zhang et al., 2019), hasil serupa juga terdapat pada penelitian (Chan et al., 2018). Penekanan terhadap keberhasilan akademis dan harapan terhadap prestasi akademis yang tinggi oleh orang tua menyebabkan remaja menghabiskan waktu untuk tugas dan persiapan ujian, hal ini dapat berkontribusi terhadap kesehatan mental dan bunuh diri (Y. Zhang et al., 2019).